

Poda Ni Rambu Modom Sistem Mitigasi Ancaman dalam Pustaka Laklak

Khairun Nisa*¹
Pujiati²

¹Program Studi S2 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara/Museum Negeri
Provinsi Sumatera Utara

²Program Studi S2 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

*e-mail: nisakhairun6655@gmail.com¹, pujiati@usu.ac.id²

(Naskah masuk : 1 Juni 2025, Revisi : 3 Juni 2025, Publikasi : 30 Juni 2025)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis koleksi pustaha laklak milik Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan no. inventaris 07.43 yang berisi tentang poda ni rambu modom. Ritual tersebut bertujuan untuk memberikan perlindungan dari gangguan metafisik yang diterima oleh seorang pemilik rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan sekaligus menafsirkan poda ni rambu modom sebagai mekanisme rasa aman bagi Masyarakat Batak di masa lalu. Metode yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif, termasuk observasi terhadap koleksi 07.43, wawancara dengan ahli filologi di museum, dan analisis. Hasilnya menunjukkan bahwa naskah terdiri dari 87 halaman, akan tetapi hanya sepuluh halaman awal yang berkaitan dengan poda ni rambu modom. Halaman-halaman tersebut mencerminkan bagaimana Masyarakat Batak di masa lalu menempuh berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, salah satunya dengan mengembangkan sistem mitigasi melalui ilmu magis.

Kata kunci: Pustaha Laklak, Batak, Mitigasi Ancaman, Poda Ni Rambu Modom, Ritual Magis, Filologi

Abstract

This research analyzes the pustaha laklak of the State Museum of North Sumatra, with inventory number 07.43, about poda ni rambu modom. The ritual was intended for protection from metaphysical threats. The purpose of this research is to describe and interpret the poda ni rambu modom as a mechanism of security for the Batak people in the past. The method employed was a qualitative research approach, comprising observation of the collection 07.43, interviews with the museum's philologists, and analysis. The results show that the manuscript consists of 87 pages, but only the first ten pages related to the poda ni rambu modom. These pages demonstrate how ancient Batak societies adopted various ways for their safety, including developing a mitigation system through magic.

Keywords: Pustaha Laklak, Batak, Threats Mitigation, Poda Ni Rambu Modom, Magic Ritual, Philology

1. PENDAHULUAN

Naskah kuno adalah salah satu peninggalan budaya yang tersebar di beberapa penjuru Nusantara. Menurut Undang-undang no. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Naskah kuno di Nusantara menggunakan beragam aksara seperti Arab, Jawa, Sunda Kuno, Jawi, Pegon, Batak, Bali, Bugis, dan lainnya. Naskah-naskah tersebut pun ditulis dalam beragam bahasa, termasuk Melayu, Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Bali, dan sebagainya. Bahan yang dipergunakan pun bervariasi, mulai dari kertas, baik kertas impor (Eropa) maupun kertas lokal (*dluwang*), lontar, gebang (nipah), bambu, dan kulit kayu (Agung Kriswanto et al, 2018, 2-3).

Naskah kuno yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah naskah kulit kayu milik Masyarakat Batak yang dikenal sebagai *pustaha laklak*. Secara harfiah, *pustaha* berarti naskah sedangkan *laklak* adalah kulit kayu. Dalam dialek Karo, naskah ini disebut *pustaha laklak*, sementara di Pakpak dikenal pula istilah *lapihen laklak*.

Mungkin para sarjana Belanda adalah pihak pertama yang meneliti naskah kuno ini mengikuti kaidah ilmiah sehingga hasil penelitian mereka akan selalu dijadikan acuan. Dalam *Codices Batacici*, Voorhoeve (1977, 3-4) menuliskan bahwa *pustaha laklak* telah dikenal di dunia Barat sejak pertengahan abad 18. Tokoh yang berperan besar dalam pengumpulan sekaligus penelitian *pustaha laklak* adalah HN van der Tuuk, seorang ahli bahasa yang fokus penelitiannya berpusat pada bahasa-bahasa di Hindia Belanda. Semasa hidup, ia pernah menyerahkan 154 buah *pustaha* dan 29 naskah kertas ber-Bahasa Batak ke Perpustakaan Universitas Leiden (Tuuk, 1971, XXI). Lalu ada pula Dr. Joh. Winkler yang menyusun kamus serta survei literatur *pustaha* dengan bantuan seorang *datu*. Sementara itu, naskah-naskah *pustaha laklak* yang berada di Jerman, dideskripsikan dan dikatalogisasi oleh Dr. L. Manik (Voorhoeve, 1977, 3-4). Belakangan, muncul ahli filologi Batak seperti Uli Kozok dan Roberta Zollo. Aksara Batak dan *pustaha laklak* juga diteliti oleh Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, Balai Arkeologi Medan (sekarang BRIN), Perpustakaan Nasional RI, Program Studi Sastra Batak Universitas Sumatera Utara, dan sejumlah lembaga lainnya.

Sebuah *pustaha laklak* hanya dapat dibuat oleh *datu* atau guru, oleh karena itu isinya seringkali berkaitan dengan *hadatuon* (ilmu *perdatuan*) seperti ilmu-ilmu magis dan mantra, ramuan obat-obatan, ilmu perbintangan dan kalender, dan lain sebagainya. Salah satu isi dari *pustaha laklak* adalah hal-hal terkait penolak bala atau pembuatan *pagar* (pelindung). Pembuatan *pagar* merupakan suatu proses rumit yang hanya dapat dilakukan di hari baik dengan memperhatikan bermacam tanda. *Pagar* tersebut bisa terbuat dari bermacam bahan seperti tumbuhan atau bagian tubuh ayam seperti kepala, usus, dan bulu (Kozok, 2009, 43). Sejauh ini masih jarang (atau bahkan belum ada) studi yang menilik *pustaha laklak* dari sisi keamanan. Lebih banyak jurnal penelitian yang menerbitkan tulisan mengenai obat-obatan dan pertanian dalam *pustaha laklak* atau tulisan-tulisan yang lebih bersifat filologis.

Adapun penelitian ini bukanlah sebuah penelitian filologi melainkan lebih condong kepada etnografi, meskipun sumber data utamanya adalah naskah kuno. Tulisan ini tidak hanya berusaha mengungkap isi *pustaha* yang terkait dengan *poda ni rambu modom* atau dasar serta alasan yang berada di balik tata upacara tersebut, namun terutama menjelaskan bagaimana mekanisme perlindungan pada Masyarakat Batak di masa lalu.

2. METODE

Data utama pada penelitian ini adalah koleksi *pustaha laklak* milik Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan nomor inventaris 07.43. Koleksi tersebut belum pernah diteliti secara khusus, hanya telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan oleh Dra. Mehamat Br. Karo Sekali, seorang filolog museum. Berdasarkan hasil alih aksara dan bahasa tersebut diketahui isi *pustaha* membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1997), penelitian kualitatif menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau cara lain kuantifikasi (pengukuran) (Sujarweni, 2020, 19). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi literatur, dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap *pustaha laklak* no. 07.43. Studi literatur dilakukan terhadap buku-buku etnografi dan buku terbitan dari era kolonial. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap Dra. Mehamat Br. Karo Sekali selaku pengalihaksara dan penerjemah.

Selanjutnya, analisis data dilakukan oleh penulis yang juga kurator museum tersebut. Alur analisis yang dipergunakan adalah reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan akhir (Sujarweni, 2020, 34-36). Proses analisis (tidak termasuk alih aksara dan alih bahasa) berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Untuk membantu proses analisis, penulis mempergunakan dua teori, yaitu Teori Hierarki Kebutuhan yang dicetuskan oleh psikolog AS, Abraham Maslow, serta Teori Batas Akal yang dicetuskan oleh antropolog Skotlandia, J.G. Frazer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tentang Pustaha Laklak

Sebelum membahas tentang *poda ni rambu modom*, tulisan ini terlebih dahulu akan mengenalkan serba-serbi terkait *pustaha laklak*. Bahan baku *pustaha laklak* adalah kulit kayu yang diambil dari Pohon Alim (*Aquilaria*). Pohon jenis ini banyak dijumpai di daerah Barus hulu, sekitar Pardomuan, Dairi, Pulau Raja, dan Asahan (Kozok, 2009, 32). Pemilihan bahan baku ini menunjukkan kreativitas masyarakat masa lalu dalam memanfaatkan lingkungan sekitar untuk membuat naskah di saat kertas yang lebih praktis masih belum dikenal.

Kreativitas dan kearifan lokal tersebut juga dapat dijumpai pada alat tulis yang dipergunakan. Tinta yang dipakai, disebut *mangsi*, terbuat dari getah *baja* (sejenis pohon yang jika dibakar dapat menghasilkan getah hitam) yang dicampur dengan air *unte* (jeruk nipis) serta bahan-bahan lainnya. Sementara itu, alat tulisnya adalah *tarugi* (lidi enau) (Kozok, 2009, 36).

Aksara yang dipergunakan dikenal dengan istilah *surat*. Aksara ini masuk ke dalam rumpun tulisan Brahmi (India). Semua aksara asli Indonesia berinduk pada Aksara Palawa yang berasal dari kelompok tulisan India Selatan pada rumpun Aksara Brahmi (Kozok, 2009, 63). *Surat* Batak sendiri terdiri atas dua perangkat huruf yang masing-masing disebut *ina ni surat* (induk *surat*) dan *anak ni surat* (anak *surat*) (Kozok, 2009, 64). Keduanya tidak hanya terdiri dari satu jenis, melainkan bervariasi tergantung asal daerahnya, yaitu Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, dan Mandailing (Kozok, 2009, 89-97). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa penggunaan *pustaha laklak* bisa dijumpai di kelima wilayah etnik tersebut.

Variasi juga terjadi pada bahasa yang dipergunakan. Para ahli bahasa menggolongkan Bahasa Angkola, Mandailing, dan Batak Toba ke dalam Rumpun Selatan; Bahasa Karo dan Pakpak ke dalam Rumpun Utara; sedangkan Bahasa Simalungun adalah bagian dari rumpun tersendiri yang berada di antara keduanya (Kozok, 2009, 13). Akan tetapi, para *datu* yang menuliskan *pustaha-pustaha* ini mempergunakan gaya bahasa khusus yang disebut *hata poda*. Secara harfiah, *poda* berarti nasihat. Akan tetapi, dalam konteks *pustaha*, kata ini berarti instruksi atau petunjuk. Laggam ini merupakan sejenis dialek kuno Rumpun Selatan yang bercampur dengan kata-kata pinjaman dari Bahasa Melayu. Berkat kekunoannya, hanya *datu* yang dapat mengerti isi *pustaha*. Meski demikian, bukan berarti sebuah *pustaha* murni mempergunakan *hata poda* saja, sebab banyak kata dari bahasa daerah yang turut dipakai (Kozok, 2009, 16-17). Bahkan ada kalanya satu *pustaha* memakai lebih dari satu bahasa.



Gambar 1. Seorang *datu* sedang memegang pustaha laklak pada tahun 1929
(Sumber: Wereldmuseum)

Datu adalah sosok penting yang berada di balik penulisan *pustaha laklak*. Kebanyakan orang mengasosiasikan *datu* dengan pendeta agama kuno, meski ini tidaklah dapat dinyatakan salah sepenuhnya. Sebagian lagi mendegradasi *datu* dengan menganggapnya sebagai dukun. Pada kenyataannya, peran *datu* lebih kompleks daripada itu. Keahlian dan tugas seorang *datu* tertuang dalam kalimat '*si torop uti-utian, si godang boto-botoan, parjaha-jaha di bibir, parpustaha di tolonan.*' Secara berurutan, kalimat tersebut diterjemahkan menjadi: orang yang mengenal mantera dan doa, orang berilmu yang mengenal hari baik, orang yang dapat membaca tanda dan meramal masa depan, serta orang yang dapat menuturkan isi *pustaha* dengan lancar (Hasibuan, 1985, 257).

Sibeth (2007, 23) memaparkan pendapat J.H. Neumann, seorang misionaris Belanda yang menulis *De Bataksche Goeroe* (1910), terkait *datu*. Menurut Neumann, *datu* adalah pria yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah, medis, teologi, dan ekonomi. Ia adalah ensiklopedia berjalan bagi masyarakatnya. Sibeth sendiri juga turut mengamini pendapat tersebut. Menurutnya, *datu* adalah orang pintar dengan pengetahuan esoterik yang luas mencakup ilmu hitam dan ilmu putih. Ia mampu merapal mantera, mempengaruhi cuaca, menemukan barang-barang hilang, mengobati penyakit fisik maupun metafisik, dan meresepkan ramuan obat. Mereka juga menjadi satu-satunya yang mampu menulis *pustaha*.

Dengan demikian dapatlah kiranya dikatakan bahwa *pustaha laklak* sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan para *datu* ini. Johannes Winkler, seorang dokter zending, dalam bukunya *Die Toba-Batak auf Sumatra in gesunden und kranken Tagen* (1925) mengklasifikasikan isi *pustaha* ke dalam tiga jenis ilmu, yaitu ilmu yang menyambung hidup, ilmu yang menghancurkan hidup, dan ilmu nujum. Liberty Manik (1973) dan Petrus Voorhoeve (1977) yang masih berpedoman pada Winkler menyimpulkan bahwa *pustaha laklak* berisi cerita (*turi-turian*), ilmu hitam, ilmu putih, ilmu-ilmu lainnya, obat, dan nujum (Kozok, 2009, 39-41).

Salah satu isi *pustaha* adalah *pagar* atau penolak bala yang bertujuan untuk perlindungan. Liberty Manik mencatat ada 59 naskah yang mengandung instruksi untuk membuat beragam penolak bala (Kozok, 2009, 43). Bukan tidak mungkin jumlah sebenarnya lebih dari itu. Salah satunya dapat ditemukan pada *pustaha laklak* koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan nomor inventaris 07.43.

3.2. Pustaha Laklak no. 07.43

Sama seperti *pustaha laklak* pada umumnya, koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara ini juga terbuat dari kulit Kayu Alim dan dilindungi sampul dari kayu yang disebut *lampak*. Sampul bagian depan dihiasi dengan ornamen mirip hewan cecak atau kadal sementara sampul bagian belakang polos saja. Penggambaran hewan tersebut lazim dijumpai pada budaya Batak. *Bujonggir*, demikian mereka menyebutnya, adalah binatang bertuah sebab dapat memberikan tanda-tanda kejadian yang akan datang melalui tingkah laku dan suaranya sehingga sering dianggap sebagai pelindung manusia (Tim, 1980, 35).

Naskah tersebut ditulis dengan *Surat* Batak, sementara bahasa yang dipakai adalah Bahasa Batak Toba, Karo, Simalungun, dan Mandailing. Naskah berukuran 20 x 17,5 cm dengan jumlah halaman yang ditulis di bagian depan dan belakang sebanyak 87 halaman. Akan tetapi kata-kata *rambu modom* hanya dapat dijumpai pada halaman 1 hingga 9 saja. Kendati demikian, halaman 10, meskipun tidak menyebutkan kata-kata *rambu modom* namun masih menjadi bagian dari isi naskah tersebut. Selebihnya, sisa *pustaha* berisi tentang upacara dan ajian yang berbeda dan tidak akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

Tampaknya *pustaha laklak* ini ditulis oleh *datu* yang masih belajar. Beberapa kali si penulis menyebutkan kata-kata *datu nami* (*datu/guru kami*) serta nama-nama *datu* lain yang lebih senior, meski tidak pernah menyebutkan namanya sendiri. Menurut Pigeaud (1967, 159) anonimitas memang merupakan suatu karakteristik Sastra Indonesia yang berlangsung selama sepuluh abad.

Sibeth (2007, 25) beranggapan bahwa seseorang yang tengah belajar menjadi *datu* memang harus mencatat segala sesuatunya di dalam *pustaha* sebab proses belajar yang harus

ditempuh tidaklah sebentar. Catatan tersebut diperlukan untuk dijadikan sebagai referensi di masa depan serta untuk mengawetkan ingatan terkait pelajaran yang telah didapat.



Gambar 2. Pustaka Laklak Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan no. inv. 07.43
(Dok. Museum Provsu, 2024)

Datu yang menuliskan pustaka laklak dengan no. inventaris 07.43 menjadikan *poda ni rambu modom* sebagai objek pertama yang dituliskannya. Istilah tersebut langsung ditemukan pada kalimat pertama di halaman pertama. Secara harfiah *rambu modom* berarti peraturan tidur atau pemandu tidur. Penolak bala ini dipasang saat 'diusir orang didorong dengan telungkup ke *begu*.'

Begu adalah sebutan untuk roh-roh alam maupun roh orang yang sudah meninggal dunia. Orang Batak di masa lalu tak lupa memberi persembahan untuk *begu*, terutama *begu* kedua orangtua, agar mereka dianugerahi berkah dan pertolongan. Sebaliknya, marabahaya seperti penyakit dan kematian akan datang jika mereka melupakan persembahan tadi (Tobing, 1956, 95-96). Keyakinan akan kemampuan para *begu* dalam mengontrol kehidupan manusia ini menjadikan *begu* ditakuti, dan manusia pasti akan segan berurusan dengan mereka. Maka kalimat 'diusir dan didorong ke *begu*' di atas tidak mungkin berarti positif. Bisa jadi maksudnya di sini adalah guna-guna (dengan memanfaatkan kekuatan *begu*) yang menyerang seseorang (termasuk rumahnya) hingga ia harus memanggil *datu* (guru si penulis) untuk melaksanakan upacara penolak bala.

Serangan metafisik bukanlah sesuatu yang dapat disepelekan, termasuk serangan terhadap rumah. Bagi masyarakat tradisional Nusantara, rumah-rumah dianggap memiliki vitalitasnya sendiri yang saling bergantung dengan vitalitas penghuninya. Kondisi sehat salah satunya dapat memengaruhi kesehatan yang lain (Waterson, 2009, 116). Untuk mengatasi gangguan ini, pelindung atau penolak bala dibuat di depan rumah yang dimaksud. Akan tetapi sebelumnya pihak *suhut* (tuan rumah) yang terkena gangguan harus melaksanakan upacara terlebih dahulu.

3.3. Upacara Poda Ni Rambu Modom

Koentjaraningrat (1980, 241) menyebutkan bahwa upacara keagamaan dapat terbagi dalam empat komponen, yaitu tempat upacara, waktu upacara, benda dan alat upacara, serta orang yang melakukan atau memimpin upacara. Hasil analisis terkait upacara *poda ni rambu modom* akan dibahas berdasarkan poin-poin tersebut.

Tempat Upacara

Narasi mengenai tempat berlangsungnya upacara dapat dijumpai pada halaman 1 dan halaman 6. Pada halaman 1 disebutkan bahwa:

"Poda ni rambu modom ma inon beya hita manjadihon pagar pamodomi dijolo rumanta beya dihontas dihasuhuton."

Terjemahan:

Petunjuk *rambu modom* itu kita membuat *pagar* (pelindung) di depan rumah, terlebih dahulu dibuat pesta (upacara) oleh *suhut* (tuan rumah).

Pada halaman 6 kembali disebutkan mengenai tempat upacara di depan rumah.

"...asa datanom ma di jolo ni rumanta inon asa dasuhat tian ojahan ni balatuk dohot patta pitu hali dohot patta si hambirang patindi tindi ma bahen dohot patta sihamun asa datanom ma pagarta inon dompak jolo ni ruma tamputna ma dihen asa daben ma batu langhop ni rambu modom..."

Terjemahan:

...maka ditanam didepan rumah itu, maka dihitung di tangga dengan kaki tujuh kali dengan kaki kiri berganti-gantilah buat dengan kaki kanan, dan ditanamlah *pagar* pelindung menghadap kedepan rumah bagian pangkal, maka dibuat batu sebagai penutup *rambu modom* itu...

Sayangnya, tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai lokasi rumah atau nama kampung dan daerahnya.

Waktu Upacara

Indikasi waktu pelaksanaan upacara dapat ditemukan pada halaman 4. Disebutkan bahwa:

"...asa da ima manitip arina na tolu pulu dohot bulan na sampulu dua dohot panggordana uwalu dohot pehuna pitu dohot lamadu na onom pormamis na lima rambu tiga na opat bintang tiga sitolu tolu hatiha lanjang buhit sidua dua hatiha punpun sisada..."

Terjemahan:

...dan lihat hari yang baik dalam hari yang tiga puluh dalam bulan yang dua belas dan *panggordana uwalu*, dan *pehuna pitu*, *lamadu na onom*, *pormamis na lima*, *rambu tiga na opat*, *bintang tiga sitolu tolu*, *hatiha lanjang buhit sidua dua*, *hatiha punpun sisada...*

Kalimat panjang tersebut, selain menyebutkan tentang penentuan waktu lewat *manitip ari* (melihat hari baik), juga menunjukkan keahlian Masyarakat Batak kuno dalam hal perbintangan. *Parhalaan* (kalender Batak) terdiri dari *bulan na sampulu dua* atau bulan yang dua belas. Masing-masing bulan terdiri dari tiga puluh hari. Namun, meskipun mengenal bulan dan hari, mereka tidak mengenal angka tahun sehingga kalender tersebut tidak dapat dipakai untuk penanggalan (Kozok, 2009, 52).

Panggordana uwalu adalah delapan dewa yang masing-masing menguasai satu arah mata angin. Kozok (2009, 49) menyebutkan bahwa *panggordana uwalu* bersama dengan *pormesa na sampulu dua* dapat disandingkan dalam rangka menemukan hari baik. *pormesa na sampulu dua* adalah gugusan bintang di lengkung langit yang berjumlah dua belas. Kata *pormesa* berasal dari *meṣa* (domba jantan), rasi pertama dalam astrologi Hindu. Nujum *pormesa na sampulu dua* biasanya dibuka pada saat melaksanakan beragam upacara. Namun bila nujum yang berkaitan dengan *pormesa na sampulu dua* tersebut kurang menguntungkan, maka dibuka nujum *panggordana uwalu*. Jika hasilnya masih belum memuaskan juga, maka dapat dibuka nujum ketiga

yaitu *pehuna pitu*. *Pehu* adalah tujuh (*pitu*) dewa yang masing-masing menguasai satu hari dalam satu minggu. Nama ketujuh *pehu* adalah *artia sanggasti*, *suma simonang barita*, *anggara patimosna*, *muda sampe tua*, *boraspati pidoras*, *singkora sunggu sori*, dan *samisara sunggu raja*. Selain itu ada pula *pormamis na lima*, dewa yang menguasai lima ketika, yaitu *mamis di na sogot* (pagi-pagi/subuh), *bisnu di na pangului* (pagi), *sori di na hos* (siang), *hala di na guling* (sore), dan *borma di na bot* (malam) (Kozok, 2009, 47-50).

Sedikit sulit mendapatkan keterangan mengenai *lamadu na onom*, *rambu tiga na opat*, *bintang tiga sitolu tolu*, *hatiha lanjang buhit sidua dua*, dan *hatiha punpun sisada*. Warneck (1977, 36-197) dalam *Toba-Batak-Deutsches Wörterbuch* mengaitkan hal-hal tersebut dengan ramalan hari meski tidak memberikan keterangan lebih jauh

Benda dan Alat Upacara

Salah satu alat ritual penting dalam upacara Batak kuno adalah ramuan. Halaman 2 naskah menyebutkan tentang bahan ramuan dan perlengkapan yang perlu dikumpulkan untuk upacara tersebut, yaitu:

“...andulpak asa dagana ma pitu dula pogu do ganjang ni ma siboan ra antungna do inon morpiso, morhujur, mortanghe, mortuhil, mordunghor nasa ula ula ni jalo ma. iya nung do inon asa dapulung muse ma buhu ni bulu do ganjang ni iya nung do inon asa dapulung se ma pusukni pangulu balang na pusuk ni pangulubalang na sabuha mata pusuk na mamuhung iya nung do asa dapulung muse mata no mate tano marurus dongan tano ma tolbak luhut nasa porhas iya nung do i asa dapulung muse ma dohot linta dohot rupot rupot dongan bindoran iya nung do asa dabuat muse ma batu porhas, iya nung do asa dapulung muse ma batu posa dongan santung ni gaol dongan jangga lemana dongan tampul tampul iya nung do punguluhutna haseya inon dongan parbuye nina balu dohot parbuyena nengel dohot parbuye nina pitung iya nung do inon asa dapulung muse ma ihur ni asu tolu hibul ia nung do i asa dabuat muse ma lili tunggal asa dagotapi ma inon sa...”

Terjemahan:

...daun *andulpak*, maka dibentuk tujuh *dula* empedu tingginya itu mempergunakan *piso*, mempergunakan *hujur*, bergagang dan tajam, *mordunghor*, dan diguna-gunai dan semua guna-guna manusia itu. Sesudah itu maka dikumpulkan semua buku bambu setinggi mungkin pucuk pangulubalang, buka mata, pucuk seperti pakis, tanah longsor, tanah terbelah yang longsor keseluruhan yang disambar petir. Kemudian dikumpulkanlah lintah, *rupat-rupat*, bunglon maka diambil batu yang disambar petir, jantung pisang, *jangga leman*, *tampul tampul*. Sesudah itu ditempatkan dalam satu wadah ramu-ramuan itu dengan *nina balu*, perbuatan pekak dan buta. Sesudah itu maka dikumpulkan sebanyak tiga ekor anjing, kemudian dibuat lidi tunggal maka diputuslah itu...

Pada halaman 3 ada banyak kata-kata yang sulit diidentifikasi. Beberapa kalimat yang masih bisa dibaca antara lain adalah prosesi menuliskan nama musuh ke dalam bambu *dangguron*. Menurut Mehamat br Karo, bambu *dangguron* adalah bambu yang jatuh saat belum tua karena berpenyakit. Besar kemungkinan, yang dimaksud dengan musuh di sini adalah orang yang telah mengganggu *suhut* hingga menyebabkan perlunya pelaksanaan upacara. Bagian bawah halaman 3 yang masih bisa dibaca juga menyebutkan bahan dan perlengkapan lain yang diperlukan dalam upacara ini.

“...nitakmon, rondang pinungpuk morpollung, morsira, pege, mordenghe sula sula mortuat tanghesan iya nung do inon panghe do inon morsanti santi sasolup ia nung i asa pangido ma ulos tomtompi on ulos ulu ulu margoar ni morpiso, morhujur do hita ale iya manuk ni manuk hulabu ni manuk na birong...”

Terjemahan:

...nitak, rondang pinungbuk marpollung, memakai garam, jahe, ikan sula-sula, tuak tangkesan itu. Sesudah itu dipakailah marsanti-santi sasolup maka minta kami ulos tumtuman, ulos ulu-ulu margoar, pakai piso, pakai hujur, kita tentang ayam, ayam kelabu, ayam hitam...

Bahan dan peralatan upacara juga disebutkan pada halaman 4, yaitu:

"...na sinaot onde dohot sihat ni pangulubalangta inon asa dasaor ma inon dohot porbuye ninabalu onde ia nunga do dasaor asa daparrunghurhon ma di ulos porbuye inon ale datu nami..."

Terjemahan:

...dicampur dan digonseng dengan ramalan pangulubalang itu. Maka dicampur dengan ramuan *nina balu*, sesudah dicampur ramuan tersebut maka dibungkus dengan ulos hai *datu* kami...

Masih di halaman 4 juga disebutkan bahwa:

"...mamanuhi inon tubaba ni gana-gana ido mudar ni manuhi inon luhut dohona mudar na dohot tabu poso inon dohot jangga leman dohot santung dohot tampultampul..."

Terjemahan

...maka dipotonglah ayam itu dan dimasukkan darahnya ke mulut *gana-gana* semua darahnya dengan labu yang muda dengan jangga leman dengan jantung pisang dengan *tampultampul* kena darah ayam itu...

Sedikit tentang bahan dan perlengkapan juga disebutkan pada halaman 5, yaitu:

"...asa datutup ma baba ni hudon inon dohot bulung bira langge sihup ma sitopot ta rung ni bulung inon ma sitopot habong ma na tu lambung na ale asa dagotom ma dohot indor baliang ia nung do dagotom asa dapangido ma langge pitu dohot ulos pitu asa dahunghuppon ma tu pahen mortindi tindi ma bahen ia nung do inon asa dapangido mata pongan lapung ma dibagasan tapongan..."

Terjemahan:

...Sesudah itu maka ditutuplah *hudon* itu dengan daun talas dengan sempurna, maka berpindah ke dekatnya saudara, maka dipotong bersama *indor baliang*. Sesudah dipotong maka diminta *langge* tujuh, ulos tujuh maka dibungkus bertimpa-timpa. Sesudah itu maka dipintalah *tapongan*...

Berdasarkan paragraf-paragraf tersebut di atas maka diketahui bahwa bahan ramuan untuk upacara adalah:

No.	Nama	Keterangan	Halaman
1	Andulpak	Sejenis daun (<i>Homalanthus populifolius</i>)	2
2	Empedu	-	2
3	Buku bambu setinggi pucuk <i>pangulubalang</i>	Keterangan tentang <i>pangulubalang</i> dapat dilihat di bawah	2
4	Pucuk seperti pakis	Menggulung	2
5	Tanah longsor	-	2

6	Tanah terbelah yang longsor keseluruhan dan disambar petir	-	2
7	Lintah	-	2
8	<i>Rupat-rupat</i>	Sejenis dedaunan	2
9	Bunglon	-	2
10	Batu yang disambar petir	-	2
11	Jantung pisang	-	2 dan 4
12	<i>Jangga leman</i>	Tanaman berbuah merah	2 dan 4
13	<i>Tampul tampul</i>	Sejenis tumbuhan merambat	2 dan 4
14	<i>Nina balu</i>	Sejenis tanaman	2 dan 4
15	Lidi	-	2
16	Tiga ekor anjing	-	2
17	<i>Nitak</i>	Sejenis makanan (bisa dibilang kue) dari tepung beras.	3
18	Garam	-	3
19	Jahe	-	3
20	Ikan <i>sula-sula</i>	-	3
21	<i>Tuak tangkesan</i>	Sejenis minuman beralkohol yang terbuat dari olahan Pohon Bagot (Aren)	3
22	Ayam kelabu	-	3
23	Ayam hitam	-	3
24	<i>Langge</i>	Sejenis talas atau keladi	5
25	<i>Indor Baliang</i>	Kemungkinan besar terjadi kesalahan penulisan dan yang dimaksud adalah <i>andor baliang</i> , sejenis tanaman merambat.	5

Tabel 1. Bahan Poda Ni Rambu Modom

Sedangkan peralatan yang dibutuhkan adalah:

No.	Nama	Keterangan	Halaman
1	<i>Piso</i>	Pedang atau belati	2 dan 3
2	<i>Hujur</i>	Tombak	2 dan 3
3	Pangulubalang	Bisa diartikan sebagai <i>begu</i> (roh) dari manusia yang dikurbankan atau arca batu yang berisi abu dari jasad si roh. Keduanya diyakini dapat memberi perlindungan. Keterangan lain tentang <i>pangulubalang</i> dapat ditemukan pada halaman selanjutnya.	2 dan 4

4	Bambu <i>dangguron</i>	Keterangan tentang bambu <i>dangguron</i> dapat dilihat pada paragraf di atas.	3
5	<i>Solup</i>	Wadah mirip gelas yang dipakai sebagai alat takar. <i>Solup</i> dalam kalimat <i>marsanti-santi sasolup</i> kemungkinan besar berarti ramuan dimasukkan dalam satu <i>solup</i> dan disembah (<i>santi</i>).	3
6	Ulos Tumtuman	Tenun tradisional Batak	3
7	Ulos Ulu-ulu Margoar	Tenun tradisional Batak	3
8	Gana-gana	Arca kecil	4
9	Hudon	Sejenis periuk	5
10	Tapongan	Sejenis keranjang anyaman	5

Tabel 2. Peralatan Poda Ni Rambu Modom

Orang yang Melakukan atau Memimpin Upacara

Nama orang pada naskah ini dapat dijumpai di halaman 1, yaitu Ompu Raja Panotor yang disebut oleh si penulis sebagai guru, Ompu Raja Gandong, Ompu Sotaronggal dan Ompu Ronggur Sabungan. Keempat nama-nama ini bisa dipastikan adalah *datu*. Akan tetapi ada individu lain seperti Hela Aman Tigor (menantu laki-laki Bapak Tigor) dan Boru Pane yang sulit diketahui apa perannya dalam upacara ini.

Selain *datu* yang melaksanakan upacara, personil penting lainnya dalam upacara ini adalah *suhut* atau tuan rumah yang menyelenggarakan upacara. Nama mereka juga tidak disebutkan, hanya dikenali sebagai *Ama* dan *Ina* (bapak dan ibu).

Prosesi

Selain empat komponen upacara yang disebutkan oleh Koentjaraningrat, ada satu komponen tambahan yang akan dibahas pada sub bab ini, yaitu prosesi atau tata upacara. Prosesi upacara mulai terlihat pada halaman 3, akan tetapi karena banyak kata-kata yang tak teridentifikasi maka sulit untuk menjabarkan bagian tersebut. Pada halaman 4 disebutkan bahwa ramuan yang sudah dicampur (disebutkan di halaman 2) kemudian dibungkus dengan ulos. Setelah mendapatkan hari baik untuk melaksanakan upacara, maka darah ayam yang disembelih dimasukkan ke dalam mulut *gana-gana* sementara ayam tersebut digantung (*manuk gantung*) untuk berperan sebagai penjaga (*panindi*).

Namun pada halaman 5 disebutkan bahwa ayam (ini bisa jadi ayam yang berbeda sebab pada halaman 3 disebutkan ada dua jenis ayam) kemudian dipotong-potong kepala, kaki, dan sayapnya (dalam kondisi masih berbulu) lalu dimasukkan ke dalam *hudon*. Khusus kepala dan usus ayam diletakkan di atasnya bersama dengan *gana-gana* lalu ditutup dengan daun talas, dibungkus dengan ulos, dan dimasukkan ke dalam *tapongan* yang kemudian dimanterai. Kelanjutannya di halaman 6 menyebutkan bahwa apa yang ada di dalam *tapongan* itulah yang dimaksud dengan *rambu modom*. *Rambu modom* tersebut ditanam di depan rumah dengan ditutupi batu. Di atasnya dibuat kayu bakar yang dinyalakan lalu dikipasi dengan *anduri* (sejenis tampi) oleh orang yang dipanggil penulisnya sebagai *datu nami* (*datu* kami). Akan tetapi ia tidak menyebutkan nama guru tersebut.

Prosesi dengan api terus berlanjut hingga tujuh malam. Setelahnya, api dimatikan dan *rambu modom* pun dimanterai dengan *batara pangulubalanghu pangulubalang ni gurung-hu batara pangulubalanghu pangulubalang ni rambu modom* (batara pangulubalangku, pangulubalang dari guruku, batara pangulubalangku pangulubalang rambu modom).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa *pangulubalang* adalah roh manusia yang sengaja dikurbankan lalu dibakar. Abu dari korban tersebut, biasanya disebut *pupuk*, dapat diletakkan pada sebuah arca batu yang juga disebut *pangulubalang*. Jika ada sesuatu yang mengancam penduduk kampung, maka arca tersebut akan memberi tanda bahaya dengan mengeluarkan suara gemuruh (Lubis, 1984/1985, 16). Dengan kata lain, sama seperti *pagar*, *pangulubalang* menjanjikan perlindungan.

Selanjutnya ada perintah di halaman 7 hingga 10 agar Bapak dan Ibu (*suhut*) bermohon kepada dewa di delapan penjuru mata angin, yaitu:

1. *Debata di purba* (dewa di sebelah timur) untuk memohon agar musuh dihabisi,
2. *Debata di anggoni* (dewa di tenggara) untuk memohon agar *tuan boru* (isteri) dari musuh tersebut diinjak-injak sampai mati.
3. *Debata di dangsina* (dewa di selatan) untuk memohon agar anak (anak laki-laki) dari musuh tersebut diinjak-injak. Disebutkan pula mantra *papodom matahini musu nami* (buatlah tidur mata musuh kami). Tidur di sini kemungkinan besar berarti mati.
4. *Debata di nariti* (dewa di barat daya) untuk memohon agar *datu* dari musuh tersebut tidak berhasil dan dapat diinjak-injak.
5. *Debata di pastima* (dewa di barat) untuk memohon agar nafas (hidup) *ulubalang*, *tuan boru* (isteri), anak (anak laki-laki) dan *boru* (anak perempuan) dari musuh tersebut dihabisi.
6. *Debata di manabia* (dewa di barat laut) untuk memohon agar nafas (hidup) *ulubalang*, *tuan boru* (isteri), anak (anak laki-laki) dan *boru* (anak perempuan) dari musuh tersebut dilenyapkan *ompu rambu modom* dengan disambar petir.
7. *Debata di otara* (dewa di utara) untuk memohon agar musuh dapat dihabisi dan lenyapkanlah kiriman (guna-guna) darinya.
8. *Debata di mangirisan* (dewa di timur laut) untuk memohon agar menghabisi nyawa orang jahat.

Sisa halaman 10 adalah nasihat kepada *suhut* agar jangan terlena sepanjang hari, sepanjang bulan, atau pun sepanjang tahun dan janganlah tertipu mata musuh. Untuk itu cegahlah di hari, di bulan, dan di tahun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upacara ini dibuat untuk memberi pelajaran mematkan bagi orang (sekaligus keluarganya) yang telah mengguna-guna *suhut*. *Poda ni rambu modom* tersebut akan membuat mereka *modom* (tidur), hanya saja tidur di sini lebih tepatnya berarti mati.

3.4. Poda Ni Rambu Modom dan Rasa Aman

Bagi masyarakat modern, mungkin upacara yang telah dijabarkan di atas terdengar sadis dan mengerikan. Akan tetapi, dalam mempelajari budaya masa lalu, siapa pun harus rela melepaskan 'kaca mata kuda' dan mulai melihat segala sesuatu dari kaca mata masyarakat era itu. Untuk itu haruslah dipahami bahwa Tanah Batak di masa lalu bukanlah tempat yang aman. Saking berbahayanya, perkampungan selalu dikelilingi benteng batu atau tanah serta ditanami bambu duri yang rapat sehingga nyaris tak dapat ditembus manusia. Hanya ada *harbangan* (gerbang) sempit sebagai jalan masuk ke dalam kampung (Hasibuan, 1985, 271).

Charles Miller, seorang ahli botani yang melakukan perjalanan ke pedalaman Tanah Batak, mendeskripsikan kondisi perkampungan dalam suratnya. Surat tersebut dicantumkan oleh William Marsden, seorang orientalis dan ahli bahasa asal Irlandia dalam bukunya *The History of Sumatra* yang pertama kali terbit pada 1783. Miller mendeskripsikan sebuah kampung Batak di Quallo (Kualo?) Lumut yang kemungkinan besar berada di Tapanuli Tengah. Ia mengatakan bahwa kampung tersebut berada di puncak sebuah bukit kecil dan dibentengi oleh dua lapis pagar dari batang pohon kemenyan yang kuat dengan ketinggian delapan atau sembilan kaki (sekitar tiga meter). Di luar pagar-pagar ini, mereka menanam barisan bambu berduri, membentuk benteng yang hampir tak tembus, dengan ketebalan antara dua belas hingga dua puluh kaki

(Marsden, 1811, 370). Lokasi perkampungan yang berada di ketinggian ini tidak hanya akan menyulitkan musuh, namun juga memberikan keuntungan bagi para penduduk kampung dalam mengamati pergerakan mereka.

Bentuk pertahanan perkampungan lainnya adalah tembok tanah yang besar disertai semak belukar. Di luar tembok tersebut terdapat parit, dan di kedua sisi parit itu terdapat pagar tinggi dari kayu kapur barus. Di luar pagar kayu tersebut terdapat pagar bambu berduri yang saat sepenuhnya tumbuh akan menjadi sangat rapat dan mampu menyembunyikan tanda-tanda keberadaan sebuah kampung. Di luar semua ini, ditempatkan ranjau yang panjangnya cukup untuk tubuh dan kaki. Sebagai pengganti menara atau pos penjagaan, mereka menanam pohon tinggi di setiap sudut benteng, yang dapat dinaiki untuk mengintai atau menembak (Marsden, 1811, 379).

Tak cukup dengan penjagaan lahiriah saja, mereka juga memastikan adanya penjagaan batiniah. Sebelum membangun kampung, biasanya dilaksanakan pembuatan *pagar* yang ditanam di tengah kampung (Lubis, 1984/1985, 15-16). Selain *pagar*, mereka juga memelihara *pangulubalang* yang mampu mengeluarkan suara tanda bahaya dengan mengeluarkan suara gemuruh. Itu sebabnya arca ini ditempatkan di dekat gerbang masuk kampung (Lubis, 1984/1985, 16). Jika belum dirasa cukup, maka mereka juga akan menggantung *manuk-manuk* di samping pintu gerbang. Benda ini berbentuk seperti ayam dan terbuat dari kayu dan ijuk serta dilengkapi dengan ramuan dan ajimat (Lubis, 1984/1985, 16-17). *Manuk-manuk* juga dapat digantung di tengah *alaman* (halaman kampung). Alasan mengapa benda tersebut harus digantung adalah karena tempat yang tinggi akan memungkinkannya (dengan perantara *datu*) untuk mengawasi seluruh penjuru sehingga dapat memberitahu penduduk jika ada yang berniat buruk (Hasibuan, 1985, 260).

Wadah-wadah ramuan seperti *sahan*, *guri-guri* atau *buli-buli*, dan *naga morsarang* yang sengaja dibuat untuk menyimpan ramuan obat para *datu*, juga dapat berfungsi sebagai *pagar* (Hasibuan 1985, 260). Tentu saja ramuan yang tersimpan di dalamnya juga harus disesuaikan. Biasanya substansi tersebut disebut dengan nama *raja ni pagar* (Sibeth, 2007, 92). Secara harfiah, nama itu dapat diartikan sebagai pelindung yang tingkatannya paling tinggi. Untuk menjaga kebun dari pencuri hasil panen, ada objek khusus yang dikenal dengan nama *pohung*. Benda ini berwujud tongkat, sedikit mirip dengan *tunggal panaluan*, dan juga diisi dengan pupuk (Hasibuan, 1985, 260).

'Penjagaan' super ketat ini tentu dibuat bukan tanpa alasan. Orang Batak di masa lalu adalah bangsa yang gemar berperang. Marsden (1811, 378) menyebutkan bahwa semangat perang di kalangan orang-orang Batak sangat mudah tersulut, bahkan oleh provokasi kecil. Kehidupan mereka tampak seperti keadaan permusuhan yang terus-menerus, dan harus selalu siap untuk menyerang dan bertahan.

Masing-masing kampung memiliki kampung musuhnya sendiri. Peran kampung musuh ini menjadi penting jika mereka hendak membuat *pangulubalang*. Biasanya para *datu* menculik anak dari kampung musuh untuk dijadikan kurban manusia. Jika tidak ada anak, mayat musuh pun bisa dicuri sebagai gantinya (Lubis, 1984/1985, 44). Maka, selain untuk berlindung dari serangan musuh, kondisi kampung yang tertutup juga dapat melindungi anak-anak dari para penculik itu.

Dengan alasan semacam ini, tentu masuk akal jika Masyarakat Batak kuno 'keranjingan' dengan sistem keamanan. Perang dan penculikan saja sudah termasuk berat, ditambah lagi mereka masih harus menghadapi ancaman metafisik seperti guna-guna. Terlebih, bukan tidak mungkin jika suatu saat sistem keamanan yang telah dibangun itu mengalami 'kebocoran,' sebagaimana yang dialami oleh *suhut* yang meminta para *datu* untuk melaksanakan upacara *pada ni rambu modom*.

Padahal rasa aman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Psikolog AS Abraham Maslow mencetuskan Teori Hierarki Kebutuhan Manusia dimana rasa aman menempati anak tangga kedua. Kebutuhan dasar yang paling utama, tentu saja, adalah kebutuhan fisiologis seperti makanan, air dan tempat tinggal. Sementara tiga kebutuhan dasar di bawah rasa aman adalah

kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Keamanan ini mencakup stabilitas; ketergantungan; perlindungan; kebebasan dari rasa takut, kecemasan, kekacauan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas; kekuatan dalam pelindung; dan sebagainya. Masyarakat yang damai, berjalan lancar, stabil, dan baik, biasanya mampu membuat anggotanya merasa cukup aman dari berbagai ancaman (Maslow, 1954, 39-41). Akan tetapi, sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, Tanah Batak kuno sangat jauh dari semua itu. Kebutuhan akan keamanan dapat menjadi sangat mendesak di ranah sosial setiap kali ada ancaman nyata terhadap hukum, ketertiban, atau otoritas masyarakat (Maslow, 1954, 43).

Kecenderungan untuk memiliki agama atau filsafat dunia yang mengorganisir alam semesta dan manusia di dalamnya, sedikit banyak juga didorong oleh pencarian akan rasa aman (Maslow, 1954, 41-42). Antropolog Skotlandia J.G. Frazer juga mengatakan hal senada dalam bukunya *The Golden Bough* (1890). Koentjaraningrat (1980, 221) mencantumkan Teori Frazer yang ia sebut sebagai Teori Batas Akal tersebut dalam bukunya *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Pada dasarnya, Frazer mengatakan bahwa manusia memecahkan berbagai persoalan hidup dengan akal dan sistem pengetahuannya. Akan tetapi akal dan sistem pengetahuan tersebut ada batasnya. Makin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal tersebut. Namun dalam persoalan hidup yang sulit dipecahkan, jalan keluarnya adalah ilmu magis.

Bagi Masyarakat Batak kuno yang masih memiliki keterbatasan akal dan ilmu pengetahuan, tampaknya ilmu magis adalah jawaban. Ilmu magis bisa menjadi penyebab penderitaan mereka sekaligus penawar untuk penderitaan tersebut. Itu sebabnya, meski mengembangkan sistem mitigasi ancaman yang bersifat fisik, mereka masih tetap merasa harus mengembangkan sistem metafisik. Dan saat semua sistem keamanan tersebut kebobolan, maka mereka akan berusaha memperbaikinya dengan melakukan upacara penolak bala yang melibatkan *datu* dan dewa-dewa, seperti *poda ni rambu modom*. Tak peduli bagaimana 'keras' upacara tersebut, bagi mereka, keselamatan diri sendiri dan keluarga adalah hal yang utama.

4. KESIMPULAN

Poda ni rambu modom adalah bagian dari koleksi *pustaka laklak* milik Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan no. Inventaris 07.43. Naskah tersebut terdiri dari 87 halaman akan tetapi kata-kata *rambu modom* hanya dapat dijumpai pada halaman 1 hingga 9 saja. Namun halaman 10, meskipun tidak menyebutkan *rambu modom*, masih menjadi bagian dari *poda ni rambu modom* tersebut.

Hasil analisis terhadap halaman-halaman tersebut menunjukkan bahwa *poda ni rambu modom* adalah upacara penolak bala atau pembuatan *pagar* (pelindung) yang dilakukan oleh Masyarakat Batak di masa lalu. Kemungkinan besar nama tersebut diambil dari mantera *papodom matahini musu nami* (buatlah tidur mata musuh kami) yang disebutkan dalam naskah. *Modom* atau tidur di sini kemungkinan besar berarti mati. Hasil analisis menunjukkan bahwa upacara ini sangat kompleks dan mungkin juga sadis, akan tetapi pelaksanaannya tetap diperlukan karena seseorang merasa dirinya dan keluarganya diguna-guna oleh *musu* (musuh). Untuk mengatasinya ia memanggil *datu* yang kebetulan juga merupakan guru dari si penulis naskah untuk melaksanakan upacara tersebut.

Kegagalan akan terciptanya rasa aman, baik dari ancaman fisik maupun metafisik adalah hal besar dalam kehidupan manusia sebab berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, rasa aman adalah kebutuhan dasar kedua manusia. Minimnya rasa aman menyebabkan mereka harus mengembangkan sistem keamanan sendiri, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Dan pada saat sistem itu pun pada akhirnya gagal, maka menurut Frazer, jalan keluar paling masuk akal bagi masyarakat kuno yang masih memiliki keterbatasan akan dan ilmu pengetahuan adalah ilmu magis. Dengan demikian, *poda ni rambu modom* adalah bagian dari sistem mitigasi ancaman metafisik yang dikembangkan oleh Masyarakat Batak di masa lalu.

Akan tetapi, penelitian ini hanyalah sebuah penelitian awal dengan segala kekurangannya, baik dari sumber primer yang terbatas serta data pembanding yang belum kaya. Meski demikian,

penulis berharap penelitian ini dapat membuka pintu bagi kajian-kajian lain, misalnya penelitian filologi naskah 07.43 atau penelitian skala luas yang melibatkan naskah *pustaha laklak* lainnya yang berisi tentang penolak bala atau pembuatan *pagar* (pelindung).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Mehamat br Karo Sekali, filolog Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sekaligus rekan kerja yang telah sudi memberi bantuan terkait alih aksara dan alih bahasa naskah 07.43.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Lubis, Sulaiman Jusuf, Tio Minar Butar-butur, Maniur Malau. (1984/1985). *Patung Pangulu Balang di Daerah Batak Sumatera Utara*. Medan: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera-Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Achim Sibeth and Bruce W. Carpenter. (2007). *Batak Sculpture*. Singapura: Editions Didier Millet Pte. Ltd.
- Agung Kriswanto, Dian Soni Amelia, Ahmad Budi Wahyono, Ipuk Wahyu Utami. (2018). Kajian Keterpakaian Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional RI. *Media Pustakawan*, 25(5), 1-10. <https://doi.org/10.37014/medpus.v25i5.3265>
- Hasibuan, D. S. (1985). *Art Et Culture/Seni Budaya Batak*. Jakarta: Jayagung Agung Offset.
- Koentjaraningrat. (1980). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Kozok, U. (2009). *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Marsden, W. (1811). *The History of Sumatra*. London: Longman, Hurst, Rees, Orme, and Brown Paternoster-Row.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Pemerintah Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007, No. 129. Jakarta.
- Pigeaud, T. G. (1967). *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands. Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 A.D.* (Vol. 1). Leiden: Bibliotheca Universitatis Lugduni Bavatorum.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Tim Peneliti. (1980). *Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara*. Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.
- Tobing, P. O. (1956). *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*. Amsterdam: Jacob van Campen.
- Tuuk, H. N. (1971). *A Grammar of Toba Batak*. (A. T. Roolvink, Ed., & M. J. Scott-Kemball, Trans.) Berlin: Springer-Science + Business Media, B. V.
- Voorhoeve, P. (1977). *Codices Batacici*. Leiden: Universitaire Pers Leiden.
- Warneck, J. (1977). *Toba-Batak-Deutsches Worterbuch*. Berlin: Springer-Science + Business Media, B.V.
- Waterson, R. (2009). *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Vermont: Tuttle Publishing.